

POLA ASUH OTORITATIF TERHADAP REMAJA

Nur Evira Anggrainy Bahrain

Program Studi Psikologi Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado
E-mail: nur.bahrain@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

This research uses a literature study approach by collecting the related-resources with this study. The purpose of this study was to determine the effect of authoritative parenting on adolescents from various aspects of adolescent life. An authoritative parenting style is a parenting style that tends to be warm, but still provides rules. In result, literature study indicates that there is a significant positive effect on authoritative parenting towards adolescents. Authoritative parenting is considered capable of influencing adolescent behavior, attitudes, and ways of thinking so that it is more positive.

Keywords: *Authoritative parenting, Adolescent.*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka dengan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan topik yang dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh pola asuh otoritatif terhadap remaja dari berbagai sisi kehidupan remaja. Pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan orang tua yang cenderung hangat, namun tetap memberikan aturan-aturan. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan pada pola asuh otoritatif terhadap remaja. Pola asuh otoritatif dianggap mampu mempengaruhi perilaku, sikap, dan cara berpikir remaja sehingga lebih positif.

Kata kunci: Pola asuh otoritatif, Remaja.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat utama yang akan membentuk kepribadian individu. Jalannya fungsi keluarga, tidak terlepas dari fungsi-fungsi orang tua. Orang tua dianggap peletak dasar keberhasilan maupun kegagalan anak dalam mencari jati diri maupun dalam menggapai masa depan.

Dalam Al'Quran surat At-Tahrim ayat 6, juga menyebutkan mengenai keutamaan menjaga keutuhan keluarga:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Keluarga melekat pada sebuah sistem sosial yang lebih besar, sehingga ketika membahas mengenai keluarga maka harus pula memikirkan tentang zaman yang berjalan saat ini, dengan mempertimbangkan posisi ekonomis, sosial, dan kultural keluarga tersebut. Oleh karena itu, keluarga harus mampu menyeimbangkan antara

tuntutan dan tujuan sistem keluarga yang lebih besar dan kebutuhan individu-individu yang menjadi anggota didalam keluarga (Sundberg, Winebarger, & Taplin, 2007).

Martianto (Harususilo, 2018) menyatakan bahwa tantangan keluarga semakin besar, apalagi dengan adanya revolusi industri 4.0. Penggunaan internet yang semakin tinggi dan canggih, menjadi tantangan tersendiri terkhusus bagi para orang tua. Orang tua dan anak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi satu sama lain disebabkan oleh kesibukan anggota keluarga tersebut dengan gadget.

Kuntowijono (2017), juga menyatakan bahwa era saat ini sangat dipengaruhi oleh internet. Kemudahan mengakses informasi, menjadi tantangan bagi setiap keluarga. Saat ini banyak kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak disebabkan oleh kemudahan mengakses informasi dari internet dan berkurang kepekaan orang tua dalam mengawasi anak. Tingkat perceraian juga semakin meningkat karena disebabkan oleh penggunaan media sosial yang menyebabkan kasus-kasus seperti perselingkuhan. Tentu saja perceraian akan berdampak kepada sisi psikologis anak dan ketahanan sebuah keluarga.

Keluarga juga berperan dalam perkembangan psikopatologi anak, fokus membahas mengenai peran orang tua terhadap anak. Teori psikoanalisis awal, cenderung fokus kepada sikap orang tua

kepada anak sehingga mempengaruhi kehidupan anak tersebut. Anak dianggap dapat mengalami gangguan kepribadian seperti kecemasan dan autisme, akibat dari perlakuan orang tua. Petterson menyatakan bahwa perilaku negatif seperti agresi yang diperlihatkan oleh anak merupakan hasil dari interaktif kompleks yang dikembangkan dalam sistem orang tua dan anak (Sundberg, Winebarger, & Taplin, 2007).

Contoh kasus agresi yang cukup berbahaya dan menyita perhatian publik yaitu kasus pembunuhan remaja terhadap anak berusia 5 tahun. Pelaku masih berstatus pelajar. Tekanan psikologis dan hubungan dengan orang tua yang kurang harmonis, membuat ia terdorong untuk melakukan pembunuhan. Pakar keluarga dan kesehatan mental Universitas Airlangga menyatakan bahwa kurang harmonis komunikasi antara anak dengan orang tua dapat menjadi faktor utama anak melakukan sebuah kejahatan, karena faktor pembentukan kepribadian anak ditentukan pada usia 5 tahun pertama sehingga apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara baik, maka anak membutuhkan afeksi yang lebih kuat (Muchtar, 2020). Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab remaja tersebut melakukan pembunuhan tanpa ada rasa bersalah.

Hubungan anak dan orang tua, khususnya yang berada diusia remaja, harus memiliki ikatan yang harmonis dan hangat.

Apabila ikatan tersebut tidak terjalin dengan harmonis dan hangat, maka remaja akan melakukan perilaku-perilaku berisiko yang tidak hanya membahayakan dirinya, tetapi juga dapat membahayakan individu lain. Pratiwi (2013) menyatakan bahwa perilaku berisiko di kalangan remaja cukup banyak terjadi, dan perilaku berisiko yang biasanya dilakukan oleh remaja, seperti perilaku merokok, seks di luar nikah, penggunaan obat-obatan terlarang, dan lain-lain.

Sebagaimana remaja merasakan tekanan antara tergantung pada orang tua dan kebutuhan untuk memisahkan diri, orang tua juga memiliki perasaan yang ingin anak tidak bergantung tetapi tidak juga ingin melepaskan remaja untuk bertindak sesuai dengan keinginan sendiri. Orang tua harus berada digaris tipis antara memberikan kebebasan yang cukup kepada remaja dan melindungi remaja dari ketidakdewasaan dalam menilai. Tekanan tersebut sering kali menggiring sebuah keluarga dalam sebuah konflik (Papalia, Old, Feldman, 2008).

Laursen, Coy, dan Collins menyatakan bahwa konflik keluarga paling sering terjadi pada awal masa remaja saat emosi negatif sedang berada di puncak, dan konflik akan semakin sering terjadi ketika berada pada pertengahan masa remaja. Frekuensi konflik yang terjadi antara orang tua dengan remaja memiliki kaitan dengan ketegangan pubertas dan kebutuhan untuk menuntut otonomi. Remaja akan memiliki banyak

alasan-alasan untuk membenarkan apa yang ia inginkan dan otonomi yang ingin dilakukan (Papalia, Old, Feldman, 2008).

Monks, Knoers, dan Haditono (2006) menjelaskan mengenai rentang usia remaja. Usia remaja berada pada rentang 12 tahun hingga 21 tahun. Masa remaja pun terdiri dari 3 bagian, yaitu masa remaja awal yang berada pada usia 12 tahun sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan berada pada usia 15 tahun sampai 18 tahun, dan masa remaja akhir berada pada usia 18 tahun sampai 21 tahun.

Pola pikir pada masa remaja juga berkembang pesat. Pikiran remaja yang bersifat materi menuju kepemikiran maknawi. Dari pemikiran individualistik menuju pemikiran bersifat kelompok. Dari pemikiran pasif yang hanya bisa mengikuti dan menerima, menuju kepemikiran aktif yang membahas mengenai tanggung jawab (Annughaimisy, 2004).

Pemikiran remaja memang berkembang pesat, namun belum sepenuhnya matang. Elkind (Papalia, Old, dan Feldman, 2008) menyatakan bahwa pemikiran remaja belum matang sepenuhnya dan dapat termanifestasikan dalam enam karakteristik. Pertama, idealisme dan kekritisannya, yaitu remaja menginginkan tatanan hidup yang ideal dan sadar bahwa dunia ini penuh dengan kemunafikan, sehingga remaja menganggap pemikiran yang dimiliki adalah yang paling benar dan

sering mengkritik secara tajam individu dewasa yang menjalankan kekuasaan. Kedua, Argumentatif, yaitu remaja suka mencari kesempatan untuk memiliki alasan atas perbuatan yang dilakukan, menyusun argumentatif berupa fakta dan logika untuk mencari alasan pembenaran. Ketiga, ragu-ragu, yaitu ragu-ragu mengambil keputusan karena kurang memiliki pengalaman dan tidak memiliki kemampuan menyusun strategi efektif dalam memilih alternatif-alternatif pemecahan masalah. Keempat, menunjukkan *hypocrisy* (kemunafikan), yaitu perilaku munafik yang ditunjukkan karena kurang kesadaran remaja untuk membedakan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkan hal tersebut, sehingga antara perkataan dan perilaku tidak sejalan. Kelima, kesadaran diri, yaitu kesadaran diri meningkat karena remaja selalu merasa bahwa ia adalah pusat perhatian dan hal itu membuat terbebani untuk melakukan kesalahan sekecil apapun. Keenam, kekhususan dan ketangguhan, yaitu remaja mengembangkan pemikiran dan sangat peduli pada pikiran tersebut, sehingga merasa sebagai individu yang khusus, dan ia juga mengembangkan pikiran bahwa ia spesial dan tidak ada aturan apapun yang dapat mengatur remaja tersebut.

Remaja dengan segala transisi yang harus dihadapi, harus pula didukung oleh

peran keluarga yang terfokus pada peran-peran yang dilakukan oleh orang tua. Para orang tua harus memiliki gaya pengasuhan yang tepat agar remaja tidak melakukan perilaku berisiko yang merusak diri sendiri. Pola pengasuhan yang tepat agar remaja berperilaku positif, yaitu orang tua harus memiliki kehangatan, namun memiliki pula aturan. Pola pengasuhan yang tepat adalah otoritatif. Papalia, Old, dan Feldman (2008) mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dapat mendukung image diri remaja.

Pemaparan diatas menjadi dasar untuk mengkaji mengenai pola asuh orang tua yang tepat dalam menangani dinamika masa remaja yang penuh dengan gejolak, pemikiran yang belum matang, dan selalu menginginkan otonomi. Pola asuh orang tua yang seperti apa yang dapat memberikan kasih sayang dan pengawasan sekaligus memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan diri.

PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Otoritatif

Brooks (1991) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak. Para orang tua diharuskan untuk memberikan hal-hal yang bergizi, membimbing, melindungi anak ketika anak tersebut tumbuh dan berkembang. Hal tersebut menjadi dasar bahwa peran utama

orang tua adalah membangun hubungan yang hangat dan memberikan batasan yang jelas kepada anak. Orang tua juga diminta untuk melakukan pengaturan di dalam keluarga.

Woolfolk (2009) juga menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara-cara yang diterapkan oleh orang tua ketika berinteraksi dengan anak. Para orang tua harus menentukan pola-pola seperti apa yang akan diterapkan kepada anak. Selain itu, orang tua juga berperan dalam mendisiplinkan anak tersebut.

Pemaparan mengenai pengertian pola asuh orang tua oleh para ahli, berfokus pada cara orang tua berinteraksi dengan anak, sehingga anak merasakan kehangatan dan bimbingan, serta tetap diberikan aturan-aturan agar anak tetap melakukan perilaku yang positif. Oleh karena itu, pola asuh yang tepat untuk membingkai keseluruhan peran orang tua tersebut, yaitu pola asuh otoritatif.

Baumrind (dalam Martin & Colbert, 1997) mengemukakan bahwa terdapat 3 jenis pola asuh orang tua, dan salah satu jenis pola asuh yaitu otoritatif. Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) merupakan gaya pengasuhan yang memiliki kontrol tinggi terhadap anak, namun tetap memiliki kehangatan yang tinggi pula. Gaya pengasuhan ini membuat orang tua memiliki aturan yang jelas, kemudian menegakkan aturan ini dengan menetapkan batasan. Memberikan kehangatan, kasih sayang, dan

penjelasan terhadap aturan yang ditetapkan juga merupakan bagian dari pendekatan demokratis ini, sehingga dapat menghormati hak dan kebutuhan kedua orang tua dan anak. Anak-anak dari orang tua otoritatif cenderung mempunyai kemampuan sosial yang baik, energik, ramah, dan memiliki rasa ingin tahu.

Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoritatif akan bersikap tegas terhadap nilai penting peraturan, norma, dan nilai, namun bersedia mendengar, menjelaskan, dan bernegosiasi. Orang tua telah melatih kontrol yang tepat terhadap perilaku remaja, namun tidak mengatur pemahaman eksistensi diri remaja tersebut. Orang tua yang menunjukkan ketidaksetujuan pada kesalahan dari perilaku remaja, akan lebih efektif memotivasi remaja untuk berperilaku yang benar (Papalia, Old, dan Feldman, 2008).

B. Pola asuh otoritatif terhadap remaja

Penerapan pola asuh otoritatif memiliki banyak manfaat positif bagi remaja. Penelitian Sianipar dan Sawitri (2015) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang antara pola asuh otoritatif orang tua dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama. Artinya, orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan mempengaruhi efikasi diri anak dalam mengambil keputusan karier yang ia

inginkan. Mahasiswa tahun pertama masih dikategorikan ke dalam usia remaja.

Sofia dan Adiyanti (2014) juga menyatakan dalam penelitian yang dilakukan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan moral remaja. Artinya, pola asuh otoritatif memberikan kontribusi dan pengaruh yang baik terhadap kecerdasan moral remaja. Semakin otoritatif gaya pengasuhan orang tua, maka semakin tinggi pula kecerdasan yang dimiliki oleh remaja tersebut. Kecerdasan moral dalam penelitian ini berupa kemampuan remaja dalam membedakan hal baik dan buruk, sehingga menjadi pedoman dalam berpikir, berperilaku, dan bersikap.

Penelitian yang dilakukan oleh Naqiyah (2018) juga mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif pada pola asuh otoritatif terhadap keterbukaan diri remaja. Artinya, orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan berdampak kepada keterbukaan diri remaja. Semakin tinggi pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi pula keterbukaan diri pada remaja tersebut.

Hasil-hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua, memberikan efek yang positif terhadap diri remaja. Remaja dapat memiliki efikasi diri, kecerdasan moral, dan keterbukaan diri yang positif ketika orang tua tidak mengekang

keinginan yang diinginkan remaja, namun orang tua tetap memiliki kontrol agar remaja tetap berpikir, bersikap, dan berperilaku pada jalur yang tepat.

KESIMPULAN

Pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola pengasuhan yang patut dipertimbangkan oleh setiap orang tua. Pola asuh otoritatif yang cenderung memberikan kehangatan dan kasih sayang kepada anak, namun tetap memberikan aturan-aturan untuk mengatur perilaku anak dan aturan itu pun tetap dijelaskan oleh orang tua mengapa harus diterapkan, dapat menjadi solusi yang tepat untuk menghadapi remaja masa kini. Orang tua diharapkan memberikan kebebasan remaja untuk memilih, namun tetap mengarahkan dan mengawasi perilaku anak.

Para orang tua diharapkan untuk tidak mendikte remaja untuk mengikuti semua peraturan dan keinginan dari orang tua, tanpa penjelasan yang dapat diterima oleh remaja. Apalagi bila dihadapkan pada kondisi saat ini, dimana internet memberikan akses informasi yang cepat, sehingga memudahkan para remaja untuk mencari informasi dan referensi mengenai hal-hal yang ingin diketahui.

Pola asuh otoritatif juga telah dibuktikan oleh beberapa penelitian bahwa pola pengasuhan ini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap efikasi diri,

kecerdasan moral, dan keterbukaan diri remaja. Remaja yang mengetahui keinginan dan kemampuan yang dimiliki, serta diimbangi dengan kemampuan dalam menimbang hal yang salah dan benar, dapat menjadi paket lengkap untuk mendukung kesuksesan remaja di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Annughaimisy, A. (2004). *Café pubertas, solusi persoalan abg*. Jakarta: Darul Falah.
- Brooks, J. (1991). *The process of parenting*, 3th edition. United State: Mayfield Publishing Company.
- Harususilo, Y. E. (2018). *Waspada, Industry 4.0 Kini Menjadi Tantangan Bagi Keluarga*. Di unduh dari <https://edukasi.kompas.com/read/2018/09/17/18552021/waspada-industri-40-kini-menjadi-tantangan-bagi-keluarga>, pada tanggal 14 Juni 2020.
- Kuntowijono, S. (2017). *Tantangan dan Strategi Keluarga di Era Global dan Teknologi Informasi*. Di unduh dari <http://www.aisyiyah.or.id/id/syiar/keluarga-sakinah/tantangan-dan-strategi-keluarga-di-era-global-dan-teknologi-informasi.html>, pada tanggal 14 Juni 2020.
- Muchtar, F. (2020). *Heboh! Kasus pembunuhan oleh remaja, ini tanggapan pakar psikologi UNAIR*. Di unduh dari <http://news.unair.ac.id/2020/03/12/heboh-kasus-pembunuhan-oleh-remaja-ini-tanggapan-pakar-psikologi-unair/>, pada tanggal 13 Juni 2020.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Martin, C. A., & Clobert, K. K. (1997). *Parenting a life span perspective*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Naqiyah, H. (2018). Pengaruh tingkat pola asuh otoritatif orang tua terhadap keterbukaan diri pada remaja di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik. *Psikosains*, Vol. 13, No. 1, hal. 65 – 78.
- Pratiwi, R. Y. (2013). *Kesehatan remaja di Indonesia*. Diunduh dari <http://idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/kesehatan-remaja-di-indonesia>, pada tanggal 19 Oktober 2015.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan): Bagian V s/d IX*. Jakarta: Kencana prenatal media group.
- Sundberg, Winebarger, & Taplin. (2007). *Psikologi klinis: Edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sianipar, C. S., & Sawitri, D. R. (2015). Pola asuh otoritatif orang tua dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Empati*, Vol 4 (4), hal. 1 – 7.
- Sofia, A., & Adiyanti, M. G. (2014). Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan progresif*, Vol 4, No 2, Hal 133 – 141.
- Woolflok, A. (2009). *Educational psychology active learning edition*, edisi kesepuluh. Yogyakarta: Pustaka pelajar.